

**PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, *CAPITAL INTENSITY* DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

Marcelia Anindya Putri
Universitas Pamulang
Marceliaanindya19@gmail.com

Jaenal Abidin Universitas
Pamulang
dosen02048@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Executive Compensation, Capital Intensity and Financial Distress on Tax Avoidance. This study was conducted by analyzing financial reports and annual reports of companies operating in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2018-2023. The sample used in this study was 12 companies taken based on purposive sampling technique. The independent variables in this study are Executive Compensation, Capital Intensity and Financial Distress, while the dependent variable is Tax Avoidance. This study uses the panel data regression method. Analysis of study results using the Eviews 12. The study results show that the best model to use in this study is the Cammon Effect Model (CEM). The study results show that Executive Compensation has no effect on Tax Avoidance, Capital Intensity has an effect on Tax Avoidance, and Financial Distress also has no effect on Tax Avoidance.

Keywords: *Tax Avoidance, Executive Compensation, Capital Intensity and Financial Dsitress*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompensasi eksekutif, *Capital Intensity* dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan di sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 tahun periode (2018-2023). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan yang diambil berdasarkan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Variabel independent pada penelitian ini adalah kompensasi eksekutif, *Capital Intensity* dan *Financial Distress*, sedangkan variabel dependennya adalah *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Analisa hasil penelitian menggunakan bantuan perangkat Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan model yang terbaik

untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Cammon Effect Model (CEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dan *Financial Distress* juga tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata kunci: *Tax Avoidance*, Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity* dan *Financial Distress*.

PENDAHULUAN

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam aturan pajak suatu negara. Karena tidak melanggar peraturan, ahli pajak menganggapnya sebagai tindakan yang legal (Selistiaweni et al., 2020). Jika dilakukan sesuai dengan undang-undang, *Tax Avoidance* memang sah dan bisa diterima, tapi di sisi lain, pemerintah tidak suka karena itu mengurangi pendapatan negara (Widiyantoro & Sitorus, 2019). Meski negara dirugikan oleh praktik ini, otoritas pajak sulit menagih pajak yang seharusnya dibayar karena aturan yang lemah. Perusahaan yang melakukan *Tax Avoidance* memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang pajak di Indonesia (Madyanata dkk, 2020).

kasus penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) di sektor pertambangan

Indonesia yang melibatkan PT Adaro Energy Tbk. PT Adaro diduga memindahkan penjualan dan keuntungannya ke luar negeri untuk mengurangi pajak yang harus dibayar ke

Pemerintah Indonesia. Mereka menjual hasil tambangnya dengan harga lebih rendah ke anak perusahaannya di Singapura, Coaltrade Services International, yang kemudian menjualnya lagi dengan harga lebih tinggi. Dari aksi ini, DJP memperkirakan potensi pajak yang bisa dikumpulkan mencapai 125 juta dolar AS. (Sumber: tirto.co.id, diakses Sabtu, 18 Maret 2023, pukul 23.45 WIB).

TELAAH LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Rozan dkk, (2023) Teori agensi dapat didefinisikan selaku keterikatan diantara pemilik (pemegang saham) perusahaan dengan manajemen perusahaan untuk mendelegasikan tanggung jawab atas sebuah wewenang demi kepentingan

pemilik yang disebut sebagai *agency relationship*. Menjabarkan hubungan

keagenan seperti sebuah perjanjian antara suatu pihak sebagai principal dengan pihak lain sebagai agen di mana principal memberikan suatu tanggung jawab kepada agen untuk melakukan pengambilan keputusan. Meski demikian, hubungan itu sendiri tidak sempurna karena adanya beberapa hambatan.

Tax Avoidance

Menurut (Madyanata dkk, 2020) *Tax Avoidance* adalah sebuah usaha dilakukan oleh wajib pajak baik perusahaan maupun perorangan dengan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak. *Tax Avoidance* ini dilakukan perusahaan hanya untuk meminimalkan besaran beban pajak dan maningkatkan cash flow perusahaan. Dengan melakukan perencanaan pajak yang baik perusahaan dapat menghindari pajak yang terutang sehingga lebih kecil atau mungkin tidak terutang sama sekali.

Kompensasi Eksekutif

Menurut Madyanata dkk, (2020) kompensasi eksekutif adalah imbal balik yang dikasihkan kepada eksekutif atas dedikasinya terhadap perusahaan. Kompensasi eksekutif ini juga bisa diartikan sebagai penghargaan untuk jajaran eksekutif agar terus meningkatkan produktifitas mereka dan tetap bertindak sesuai arahan pemilik untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan.

Capital Intensity

Menurut Rahmawati & Asalam (2022), *Capital Intensity* mengacu pada kegiatan penanaman modal industri (perusahaan) yang berwujud aktiva tetap. Depresiasi dihasilkan dari investasi aktiva tetap. Kecuali tanah, semua aktiva tetap akan dikenakan penyusutan, yang mana tercermin pada financial statement korporasi. Menurut Ayustina & Safi'i, (2023) *Capital Intensity* menjelaskan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap yang secara langsung mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan.

Financial Distress

Financial Distress adalah masalah kesulitan keuangan yang terjadi didalam perusahaan akibat dari turunnya kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan yang mengakibatkan adanya peningkatan risiko kebangkrutan. Salah satu yang termasuk kedalam aspek penting dalam menganalisis laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah meramalkan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Selistiaweni et., al., 2020).

METODOLOGI PENELITIAN Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan. Populasi

dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 73 data dari 12 perusahaan dan menggunakan teknik pengolahan data menggunakan *Eviews* versi 12.

Operasional Variabel Penelitian

Adapun operasional untuk masing-masing variabel terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i> (Y) (Putri &	CETR = $\frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2	Kompensasi Eksekutif (X1) (Putri & Indriani, 2020)	$KE = \frac{\text{Total kompensasi yang diterima oleh eksekutif selama setahun}}{\text{Laba}}$	Rasio
3	<i>Capital Intensity</i> (X3) (Ayustina & Safi'i, 2023)	$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4	<i>Financial Distress</i> (X4)	$Z = \frac{(1.2 * A) + (1.4 * B) + (3.3 * C) + (0.6 * D) + (1 * E)}{\text{Total Aset}}$	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum

(Gozali, 2018).

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.228750	14.55097	0.334306	19.60569
Median	0.230000	14.23500	0.185000	11.74500
Maximum	0.480000	17.28000	0.930000	91.26000
Minimum	0.060000	13.08000	0.020000	2.400000
Std. Dev.	0.088077	1.036230	0.287734	21.06513
Skewness	0.309600	1.044006	0.727560	1.793847
Kurtosis	3.091501	3.562966	1.994942	5.411984
Jarque-Bera	1.175346	14.03017	9.382541	56.06765
Probability	0.555619	0.000898	0.009175	0.000000
Sum	16.47000	1047.670	24.07000	1411.610
Sum Sq. Dev.	0.550787	76.23783	5.878165	31505.51
Observations	72	72	72	72

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, sampel penelitian ini terdiri dari 72 data sampel dari 12 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 tahun (2018-2023). Uji statistik deskriptif terhadap variabel independen Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress*, serta variabel dependen *Tax Avoidance*, digambarkan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

- Hasil statistik deskriptif pada variabel *Tax Avoidance* (Y) menunjukkan nilai rata rata sebesar 0.228750, yang artinya sebesar 22,8% Perusahaan melakukan *Tax Avoidance* dan median sebesar 0.230000. Dimana nilai maksimum sebesar 0.480000 yang terdapat pada Indo Tambangraya Megah Tbk. pada tahun 2020 dan nilai minimum sebesar

0.060000 yang terdapat pada Harum Energy Tbk. pada tahun 2020, dengan standar deviasi sebesar 0.088077. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data variabel *Tax Avoidance* tidak bervariasi atau merupakan data berkelompok.

2. Hasil statistik deskriptif pada variabel Kompensasi Eksekutif (X1) menunjukkan nilai rata rata sebesar 14.55097 dan median sebesar 14.23500. Dimana nilai maksimum sebesar 17.28000 yang terdapat pada Adaro Energy Indonesia Tbk. pada tahun 2023 dan nilai minimum sebesar 13.08000 yang terdapat pada Sillo Maritime Perdana Tbk. pada tahun 2018, dengan standar deviasi sebesar 1.036230. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data variabel Kompensasi Eksekutif tidak bervariasi atau merupakan data berkelompok.

3. Hasil statistik deskriptif pada variabel *Capital Intensity* (X2) menunjukkan nilai rata rata sebesar 0.334306, yang artinya sebesar 33,4% dan median sebesar 0.185000. Dimana nilai maksimum sebesar 0.930000 yang terdapat pada

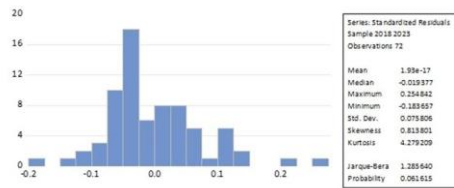
Sillo Maritime Perdana Tbk. pada tahun 2018 dan nilai minimum sebesar 0.020000 yang terdapat pada Rukun Raharja Tbk. pada tahun 2019, dengan standar deviasi sebesar 0.287734. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data variabel *Tax Avoidance* tidak bervariasi atau merupakan data berkelompok.

4. Hasil statistik deskriptif pada variabel *Financial Distress* (X3) menunjukkan nilai rata rata sebesar 19.60569, yang artinya sebesar 19.6% dan median sebesar 11.74500. Dimana nilai maksimum sebesar 91.26000 yang terdapat pada IMC Pelita Logistik Tbk. pada tahun 2022 dan nilai minimum sebesar 2.400000 yang terdapat pada Rukun Raharja Tbk. pada tahun 2021, dengan standar deviasi sebesar 21.06513. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data variabel Kompensasi Eksekutif tidak bervariasi atau merupakan data berkelompok.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 1 Uji Normalitas



Uji normalitas di eviews 12 hasilnya menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 1.285640 dan nilai probabilitas sebesar 0.061615, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti kita bisa bilang bahwa data tersebut terdistribusi normal.. Berdasarkan hasil tersebut model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolineritas

Tabel 3 Uji Multikolineritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.504330	-0.074539
X2	-0.504330	1.000000	0.116070
X3	-0.074539	0.116070	1.000000

Berdasarkan tabel 4.11 diatas didapatkan hasil koefisien korelasi dibawah 0,90. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas berarti bebas dari multikolinearitas. Maka disimpulkan bahwa model tidak terjadi multikolonieritas atau memenuhi uji multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error
t-Statistic	Prob.	
C	0.014019	0.09616
X1	0.002572	0.00630
X2	0.016568	0.02280
X3	0.000114	0.00027
	0	2
		5

Dari hasil yang diperoleh, nilai Glejser Test untuk uji heteroskedastisitas menunjukkan angka Prob masing-masing sebesar 0.6846, 0.4699, dan 0.6725. Semua nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 yang ditetapkan penulis sebagai standar error. Jadi, bisa disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Root MSE	0.07527	R-squared	0.25923
Mean	0.22875	Adjusted R-	0.22655
S.D.	0.08807	S.E. of	0.07746
Akaike info	-	Sum squared	0.40800
Schwarz	-	Log likelihood	84.0697
Hannan-Quinn	-	F-statistic	7.93244
Durbin-Watson	1.54486	Prob(F-statistic)	0.00013
stat	6		1

Nilai Durbin Watson Stat sebesar 1.544866 ditemukan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.12. Nilai tersebut berada pada posisi yang aman sehingga dapat dikatakan tidak terjadi autokolerasi dikarenakan nilai DW berada di antara -2 dan +2 ($-2 < DW < +2$).

Uji Hipotesis

1. Hasil Analisis Regresi Data Panel *Common Effect Model*

0.103769, dan berkurang 0.000714.

Tabel 6 Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.049476	0.15669	0.31574	0.753
X1	0.015667	0.01027	1.52469	0.132
X2	-0.103769	0.03715	-	0.006
X3	-0.000714	0.00043	-	0.108
	9	1.62535	7	

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dilihat hubungan antara hasil regresi linier berganda antara variabel Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas maka diperoleh nilai konstanta sebesar 0.049476 menunjukkan bahwa jika tidak ada perubahan pada variabel bebas seperti Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress*, maka nilai variabel terikat, yaitu *Tax Avoidance*, akan menjadi

0.7532. Koefisien regresi yang masing-masing bernilai 0.015667, -0.103769, dan -

0.000714 berarti setiap kali ada penambahan satu nilai pada variabel tersebut

(karena tanda +), maka skor akan meningkat sebanyak 0.015667, berkurang

Sehingga diperoleh persamaan regresi

sebagai berikut:

$$Y = 0.049476 + 0.015667 \cdot X1 - 0.103769 \cdot X2 - 0.000714 \cdot X3$$

2. Hasil Uji koefisien determinasi (R2)

Tabel 7 Uji koefisien determinasi (R2)

Root MSE	0.07527	R-squared	0.25923
Mean	0.22875	Adjusted R-	0.22655
S.D.	0.08807	S.E. of	0.07746
Akaike info	-	Sum squared	0.40800
Schwarz	-	Log likelihood	84.0697
Hannan-Quinn	-	F-statistic	7.93244
Durbin-Watson	1.54486	Prob(F-statistic)	0.00013
stat	6		1

Merujuk tabel 7 terlihat bahwa nilai adjusted R-squared yang didapat adalah 0.226557. Ini berarti bahwa variabel independen, yaitu Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress*, mampu menjelaskan 22,6% dari *Tax Avoidance*, sementara sisanya sebesar 77,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8 Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.049476	0.15669	0.31574	0.753
X1	0.015667	0.01027	1.52469	0.132
X2	-0.103769	0.03715	-	0.006
X3	-0.000714	0.00043	-	0.108
	9	1.62535	7	

Uji t dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen dalam penelitian ini serta untuk membandingkan nilai t hitung dengan t

tabel. Jumlah sampel yang digunakan akan mempengaruhi nilai t tabel dalam penelitian ini. Di sini, jumlah sampelnya adalah 72, dengan tingkat signifikansi uji t 5% atau 0,05, dan derajat kebebasan (df) dihitung menggunakan rumus $n-k$, yaitu $72-4 = 68$. (n) adalah jumlah sampel yang dipakai, sedangkan (k) adalah jumlah variabel dalam penelitian. Dari perhitungan tersebut, didapatkan nilai t tabel sebesar 1,66757. Berdasarkan tabel ini, hasil t-statistik dari pengujian yang dilakukan adalah 0,315741. Jadi, dari tabel di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa:

1. Hasil Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah 0.1320, yang berarti nilai Prob. signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu $0.1320 > 0.05$. Hasil t hitung sebesar 1.524691, yang lebih kecil dibandingkan dengan 1.66757 pada t tabel dengan tingkat signifikansi 0.05 dan derajat kebebasan (df) $n-k$, yaitu $72-4 = 68$. Ini menunjukkan bahwa H_1

ditolak. Jadi, bisa disimpulkan bahwa Kompensasi

Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2. Hasil *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah 0.0068, yang berarti nilai Prob. signifikansi lebih kecil dari 0.05, yaitu $0.0068 < 0.05$. Hasil t hitung adalah -2.792985, yang lebih kecil dibandingkan dengan 1.66757 pada t tabel dengan tingkat signifikansi 0.05 dan derajat kebebasan (df) $n-k$, yaitu $72-4 =$

68. Ini menunjukkan bahwa H_2 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

3. Hasil *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah 0.1087, yang berarti nilai Prob. signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu $0.1087 > 0.05$. Hasil thitung adalah -1.625356, yang lebih kecil dari 1.66757 jika dibandingkan

dengan ttabel pada tingkat signifikansi 0.05 dengan derajat kebebasan (df) n-k, yaitu 72-4

= 68. Ini berarti H2 ditolak. Jadi, bisa disimpulkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

4. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9 Uji Simultan (Uji F)

Root MSE	0.075277	R-squared	0.25923
Mean	0.228750	Adjusted R-	0.22655
S.D. dependent	0.088077	S.E. of	0.07746
Akaike info	-	Sum squared	0.40800
Schwarz	-	Log likelihood	84.0697
Hannan-Quinn	-	F-statistic	7.93244
Durbin-Watson	1.544866	Prob(F-statistic)	0.00013
stat			1

Berdasarkan hasil tabel di atas, nilai Prob (F-statistik) adalah 0.000131, dengan 4 variabel dalam penelitian ini dan jumlah sampel maksimal (n) sekitar 72. Total variabel penelitian (k) adalah 4. Dengan tingkat signifikansi 0,05, tabel distribusi F menunjukkan $df_1 = k-1$, yaitu $4-1 = 3$, dan $df_2 = (n-k) = 69$. Ini menghasilkan nilai F tabel sebesar 2.74. Karena Prob (F-statistik) sebesar $0.000131 < 0.05$ dan F-hitung sebesar 7.932449, dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, yang merupakan H4. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* secara

bersamaan mempengaruhi *Tax Avoidance*..

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel Kompensasi Eksekutif (X1) adalah 0.1320, yang lebih tinggi dari 0.05. Selain itu, nilai t-hitung yang diperoleh adalah 1.524691, yang juga lebih rendah dari 1.66757. Ini menunjukkan bahwa variabel Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-

2023. Dengan demikian, penelitian ini tidak menerima H1, yang mengklaim bahwa

Kompensasi Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Indriani (2020), yang juga menemukan bahwa Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Namun, hasil ini berbeda dari penelitian Madyanata dkk. (2020), yang menyatakan bahwa Kompensasi Eksekutif memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*, karena kompensasi berbasis saham bisa mendorong manajer untuk melakukan penghindaran pajak.

Studi mengenai variabel ini menunjukkan bahwa sistem kompensasi di Indonesia tidak cukup memberikan motivasi bagi manajer untuk membuat keputusan pajak yang menguntungkan.

2. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Pengungkapan *Tax Avoidance* secara statistik dipengaruhi oleh variabel *Capital Intensity*. Ini terlihat dari hipotesis variabel X2, di mana *Capital Intensity* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.0068, yang lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ ($0.0068 < 0.05$). Oleh karena itu, H2 diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah, karena investasi dalam aset tetap akan menghasilkan biaya depresiasi. Biaya ini berfungsi untuk mengurangi beban pajak, sehingga semakin tinggi *Capital Intensity* perusahaan, semakin besar kemungkinan mereka melakukan praktik *Tax Avoidance*. Penelitian ini sejalan dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayustina & Safi'i, (2023) dimana *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Untuk hipotesis ketiga, yaitu variabel X3 atau *Financial Distress*, hasil menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.1087, yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0.1087

> 0.05). Ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Tax Avoidance* tidak terpengaruh oleh variabel *Financial Distress*, sehingga H3 ditolak. Dengan kata lain, bisa disimpulkan bahwa *Financial Distress* tidak memengaruhi *Tax Avoidance*. Mungkin hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berusaha menghindari kebangkrutan dan lebih memilih untuk mengurangi beban tanpa melakukan *Tax Avoidance* untuk menekan pajak. Sebagai alternatif, mereka mungkin lebih memilih untuk meminjam dana dari perusahaan sekutu. Perusahaan yang terlibat dalam praktik *Tax Avoidance* biasanya dalam situasi keuangan yang sulit, yang membuat pendanaan semakin menantang. Investor pun dapat melihat bahwa perusahaan yang melakukan *Tax Avoidance* memiliki risiko tinggi terhadap kebangkrutan. Penelitian ini diperkuat dan didukung oleh penelitian dari Ari & Sudjawoto (2021), dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh secara signifikan..

4. Pengaruh secara simultan secara simultan Kompensasi Eksekutif, *Capital*

Intensity* dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian Faktor-faktor X1, X2, dan X3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y karena nilai prob f statistic sebesar $0.000131 <$

0.05. Dengan kata lain, faktor Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity* dan *Financial Distress* semuanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* jika dipertimbangkan secara bersama-sama, yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima.

SIMPULAN

1. Variabel Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.
2. Variabel Kompensasi Eksekutif tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.
3. Variabel *Capital Intensity* berpengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.
4. Variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Tax Avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Pandriadi, dkk., 2022. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Makassar: *Tohar Media*.
- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1): 1-10.
- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 15(2).
- Aulia, N., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Ayustina, A., Safi'i, M. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Koneksi Politik dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi*, 2(1): 141-149
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (IX). *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Madyanata, S., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2020). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Karakter Eksekutif dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding (Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi Universitas PGRI Madiun*.
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviari, N. (2021). Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 39(1): 229-244

- Pangestuti, D. C. (2020). Regresi Data Panel: Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva, dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*, 5(1): 119-134.
- Parhusip, P. T., & Simartama, M. F. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Sales Growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Fakultas Economy Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Santo Thomas*, 8(1): 119–133
- Prabowo, A. A., & Sahlan, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel (Moderating). *Media Akuntansi Perpajakan*, 6(2)
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. K. A., & Sudiartana, I. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5)
- Putri, R. O. W., & Indiana, E. (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 7(1)
- Rahmawati, E., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif, Capital Intensity, Kepemilikan Institutional dan Komite Audit. *Jurnal Ilmiah MEA*, 6(3).
- Rozan, N., Ariefiara, D., & Hindi, R. (2023). Struktur Kepemilikan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic, Management, Accounting, and Technology (JEMATech)*, 6(1)
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H., (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Tangerang: *Indigo Media*.
- Selistiaweni, S., Ariefiara, D., & Samin. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress dan Thin Capitalisation Terhadap Penghindaran Pajak. *Business Management, Economic and National Seminar*, 1, Pengaruh Transfer Pricing dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 4(2): 751-763.
- Salmawanti., & Irawati, W. (2024). Pengaruh Cost of Debt, Capital Intensity dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Accounting Research*, 13(1)
- Setiawan, N. A., Pratomo, D., & Kurnia. (2020). Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif dan Capital Intensity

Terhadap Tax Avoidance. *e-Proceeding
of Management*, 7(2): 5856

Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Bisnis
Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung:
Alfabeta.

Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Bisnis
Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung:
Alfabeta.

Sugiyono, 2020. Metode Penelitian Bisnis
Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung:
Alfabeta.

Sutisna, I. (2020). Teknik Analisis Data
Penelitian Kuantitatif. dipublikasikan
oleh
Universitas Negeri Gorontalo.

Thomas, V. F. (2019). Dugaan Adaro
Menghindari Pajak Mengingatkan pada
Kasus
Asian Agri. Tirto.Id.
[https://tirto.id/dugaan-adaro-
menghindari-pajak- mengingatkan-pada-
kasus-asian-agri-edHZ](https://tirto.id/dugaan-adaro-menghindari-pajak-mengingatkan-pada-kasus-asian-agri-edHZ).

Widiyantoro, C. S., & Sitorus, R. R. (2019).
Pengaruh Transfer Pricing dan Sales
Growth terhadap Tax Avoidance dengan
Profitabilitas sebagai Variabel
Moderating. *Media Akuntansi
Perpajakan*, 4(2): 18–32.